

BAB V

KESIMPULAN

Setelah runtuhnya Uni Soviet, Rusia terlahir kembali sebagai negara baru yang mengalami berbagai permasalahan, mulai dari kondisi politik yang belum stabil, memburuknya pendapatan ekonomi Rusia pada titik terendah, dan menurunnya eksistensi Rusia di dunia internasional. Akan tetapi sejak Yeltsin menunjuk Putin sebagai Perdana Menteri dan berlanjut sebagai Presiden Rusia menggantikan Yeltsin, Rusia perlahan-lahan mengalami perubahan yang signifikan.

Sistem pemerintahan Rusia sendiri masih bersifat sentralistik, yang mana presiden memiliki jabatan tertinggi dan wewenang yang besar pada setiap kebijakan yang dikeluarkan. Oleh karena itu, Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia memiliki peranan yang besar dalam setiap perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Berkaitan dengan kebijakan luar negeri, pada Februari 2014 dunia dikejutkan dengan munculnya tentara militer Rusia di Crimea. Penempatan pasukan militer tersebut merupakan tanggapan Rusia terkait kerusuhan yang terjadi di Ukraina. Pada saat itu Ukraina sedang mengalami pergolakan politik yang menyebabkan mundurnya Viktor Yanukovich sebagai Presiden Ukraina. Setelah mundurnya Yanukovich, pemerintahan baru Ukraina diambil alih oleh parlemen yang didominasi oleh kelompok oposisi.

Pemerintahan baru Ukraina membawa politik luar negeri Ukraina cenderung kepada negara-negara Barat. Permasalahan baru timbul kembali dibelahan negeri Ukraina lainnya, terutama Crimea. Mayoritas masyarakat di

wilayah tersebut mendukung Rusia dan mereka melakukan aksi protes kepada pemerintahan baru Ukraina yang mendukung negara-negara Barat. Menyikapi hal tersebut Putin mengirim sejumlah pasukan militer Rusia untuk menjaga keamanan di Crimea, hingga kemudian Crimea berhasil melakukan referendum bergabung dengan Federasi Rusia. Tindakan Putin tersebut mendapat pertentangan dari negara-negara Barat dan Amerika Serikat. Berbagai sanksi dan ancaman dilakukan agar Rusia membatalkan kebijakan. Akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi Putin untuk menarik kembali kebijakannya.

Vladimir Putin selaku pemimpin Rusia memainkan peranan yang besar dalam setiap perumusan kebijakan. Dalam merumuskan kebijakan, persepsi seorang pemimpin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan. Berdasarkan teori persepsi yang dirumuskan oleh Ole R. Holsty, terdapat hubungan antara sistem keyakinan dan persepsi sebelum dibuatnya keputusan. Dalam hal ini, sistem keyakinan Putin mempengaruhi persepsinya terhadap pergolakan politik yang terjadi di Ukraina. Sistem keyakinan terdiri dari citra tentang apa yang telah, sedang dan akan terjadi (fakta).

Citra apa yang telah terjadi menurut Putin adalah dulunya Ukraina bekerja sama dan berhubungan baik dengan Rusia, terlebih pada masa Viktor Yanukovich yang menjadi Presiden Ukraina. Akan tetapi, citra yang terjadi saat ini berbanding terbalik. Putin melihat Ukraina semakin mendekati diri pada Barat dan ingin melepaskan diri dari Rusia. Pandangan tersebut dilihat Putin sesuai dengan fakta dan informasi yang didapatkannya, yang mana pemerintahan Yanukovich sebagai Presiden Ukraina telah diambil alih oleh parlemen. Pemerintahan parlemen membuat Ukraina semakin pro kepada negara-negara

Barat. Selain itu Putin juga melihat pergolakan politik yang terjadi di Ukraina dan aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat Crimea menjadi peluang bagi Rusia untuk mengambil alih wilayah Crimea. Putin juga menerima surat dari Yanukovych saat masih menjabat sebagai Presiden Ukraina, agar Rusia membantu masyarakat Ukraina yang mendapat tindak kekerasan dari aparat penegak hukum Ukraina. Berdasarkan apa yang telah dan sedang terjadi saat itu, Putin melihat apa yang terjadi selanjutnya adalah terancamnya kepentingan nasional Rusia di Ukraina. Sehingga dalam persepsinya Putin melihat bahwa Rusia harus memberi peringatan kepada Ukraina. Oleh karena itu diputuskanlah kebijakan untuk menganeksasi Crimea.

Selain fakta apa yang telah, sedang dan akan terjadi, terdapat pula citra tentang apa yang seharusnya terjadi (nilai). Nilai menjadi indikator langsung dalam hubungan antara sistem keyakinan dan pembuatan keputusan. Berkaitan dengan hal ini, apa yang seharusnya terjadi bagi Putin adalah Ukraina tetap mendukung pemerintah Rusia dan berada di bawah pengaruh Rusia. Hal ini dikarenakan begitu banyak kepentingan nasional Rusia yang terdapat di Ukraina. Nilai ini berkaitan dengan citra Putin yang seorang nasionalis. Ia sangat mengedepankan kepentingan nasional Rusia, seburuk apapun situasi yang terjadi. Karakter kuat ini terbentuk sejak Putin masih kanak-kanak. Ia dikenal tidak takut terhadap orang yang lebih besar darinya, bahkan ia dekat dengan pembuat masalah di lingkungannya. Bekerja sebagai agen rahasia juga membuat Putin terbiasa menghadapi resiko dan keadaan yang berbahaya. Jadi tidak heran dalam kasus ini Putin sama sekali tidak menarik kembali kebijakannya meskipun telah diberikan sanksi dan ancaman dari berbagai pihak.